

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena munculnya banyak destinasi pariwisata pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya pemulihan pasca erupsi Gunung Merapi melibatkan serangkaian langkah dan kegiatan untuk memulihkan kehidupan normal dan memperbaiki infrastruktur, ekonomi, dan sosial masyarakat. Pemulihan wilayah pasca bencana melalui sektor pariwisata melibatkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan paket wisata, perubahan persepsi terhadap destinasi pariwisata, perencanaan pengembangan pariwisata, dan implementasi langkah-langkah mitigasi (Kementrian Luar Negeri, 2022; masterplandes.com, 2020;Pahleviannur et al., 2019).

Berdasarkan data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022), mencatat bahwa terjadi 91 bencana letusan gunung api dalam rentang waktu tahun 2018 - 2022. Bencana letusan gunung api dapat berdampak pada kerusakan fisik terhadap infrastruktur dan sumberdaya alam, perubahan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak, serta perubahan lingkungan (Amri et al., 2016). Bencana ini juga dapat memicu kerentanan sosial seperti ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Bencana yang berkelanjutan juga dapat mengakibatkan perubahan jangka panjang dalam stuktur sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Untuk itu diperlukan sebuah upaya pemulihan wilayah pasca bencana untuk rehabilitasi dan rekonstruksi pada wilayah pasca bencana.

Upaya pemulihan pasca bencana melibatkan serangkaian tindakan, seperti memperbaiki dan mengubah lingkungan fisik, meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana, dan memberikan dukungan ekonomi di wilayah terdampak untuk mendukung pemulihan serta peningkatan kegiatan ekonomi (BPBD Banten, 2022). Pembangunan destinasi wisata di wilayah pasca bencana dapat menjadi salah satu aspek dari upaya pemulihan pasca bencana. Hasil yang didapatkan dari wilayah yang mengembangkan destinasi wisata antara lain seperti meningkatnya ekonomi masyarakat, meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Tarigan et al., 2021). Dampak dari wilayah yang terkena bencana bisa dijadikan sebuah potensi daya tarik wisata baru yang cukup menarik (Hardjito & Sriyana, 2011). Pariwisata pasca bencana adalah langkah pemulihan yang mendukung penguatan ekonomi lokal dan promosi keindahan alam di daerah terdampak. Pembangunan destinasi wisata pasca bencana harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan serta melibatkan evaluasi kerusakan, perbaikan, dan promosi (Amanda et al., 2006). Pengembangan destinasi wisata ini perlu difokuskan ke pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata berkelanjutan yaitu berpusat pada keberlangsungan destinasi wisata, kepentingan masyarakat dan pengaruh lingkungan dimana destinasi itu berada (Ira & Muhamad, 2020).

Menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam (Ira & Muhamad, 2020), pariwisata berkelanjutan adalah perkembangan sektor pariwisata

yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa sekarang maupun masa depan. Hal ini dilakukan dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Aspek-aspek utamanya meliputi: pertama, pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam dengan menjaga proses ekologi penting dan keanekaragaman hayati; kedua, penghormatan terhadap keaslian sosial dan budaya masyarakat lokal, termasuk pelestarian warisan budaya dan nilai-nilai tradisi, serta kontribusi pada pemahaman dan toleransi antarbudaya; ketiga, memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang, kemanfaatan sosio-ekonomi yang merata untuk semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan berkelanjutan, serta layanan sosial kepada masyarakat lokal, serta upaya pengentasan kemiskinan. Salah satu bukti nyata dukungan terhadap konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah melalui upaya pengembangan pariwisata bencana dengan keberanian dan tekad untuk membangun kembali serta mempromosikan keindahan destinasi setelah mengalami bencana.

Yogyakarta adalah kota yang terkenal akan pariwisata yang ada didalamnya. Tidak hanya itu, daya tarik budaya dan keramahan penduduknya membuat Yogyakarta menjadi tujuan favorit bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2020). Beberapa destinasi tersebut seperti Kraton Yogyakarta, Pantai Parangtritis, Malioboro, dan Lereng Merapi. Dengan adanya destinasi yang banyak dikunjungi seharusnya dapat meningkatkan penghidupan masyarakat yang terdampak wisata.

Yogyakarta juga memiliki salah satu gunung api paling aktif di dunia dengan aktivitas yang hamper berlangsung secara terus menerus dengan periode ulang erupsi berkisar antara 2-7 tahun (Oktarina & Sugiharto, 2012). Gunung Merapi sendiri terletak di perbatasan antara Yogyakarta dan Jawa Tengah. Gunung Merapi tergolong kedalam gunung api aktif di pulau Jawa bahkan letusan Gunung Merapi di tahun 2010 merupakan letusan terbesar karena mampu mengeluarkan material vulkanik hingga 140 juta meter kubik (Giyarsih et al., 2013). Letusan gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan kerugian yang diperkirakan mencapai 2,1 triliun rupiah dan 277 korban jiwa (Lestari et al., 2010).

Berdasarkan Peraturan Bupati Sleman No. 20 Tahun 2011 menyatakan bahwa Kawasan Rawan Bencana (KRB) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu III, II, dan I. Kategori KRB III memiliki tingkat ancaman bahaya dengan jangkauan radius 1-5 km, KRB II memiliki tingkat ancaman bahaya dengan jangkauan radius 5-10 km, dan KRB I memiliki tingkat ancaman bahaya dengan jangkauan radius 10-15 km. Kawasan Rawan Bencana (KRB) kategori III dianggap tidak aman untuk dihuni, sehingga pemerintah menyediakan Hunian Sementara (HUNTARA) di enam lokasi, termasuk Plosokerep, Gondang, Dongkelsari, Banjarsari, Jetis Sumur, dan Kuwang. Hunian ini bertujuan untuk memberikan tempat tinggal sementara kepada penduduk sambil menunggu kebijakan lebih lanjut dari pemerintah. Disamping itu, terdapat Huntap (Hunian Tetap Darurat) di beberapa kecamatan, seperti Cangkringan, Ngemplak, dan Minggir, yang tersebar di beberapa desa, seperti Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, Wukirsari, dan Argomulyo, serta terdapat juga hunian mandiri yang tersebar di Kecamatan Cangkringan (Romdon et al.,

2015). Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan 9 dusun di wilayahnya sebagai Kawasan Rawan Bencana (KRB) kategori III yang tidak cocok untuk dijadikan tempat tinggal, meskipun masih ada penduduk yang tinggal di sana (Widodo et al., 2018). Meskipun demikian, tiga dusun di antaranya menolak untuk dipindahkan. Ketiga dusun tersebut, yaitu Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen, semuanya terletak di Kalurahan Glagaharjo (Herianto & Wicaksono, 2012).

Meskipun demikian, banyak destinasi wisata yang bermunculan pasca bencana erupsi Merapi pada tahun 2010 silam akibat dari proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman (RWN, 2010). Pariwisata ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian setelah terjadi erupsi gunung Merapi dan membagikan nilai historis dari bencana erupsi gunung Merapi sebagai destinasi wisata. Pariwisata ini dikenal sebagai pariwisata pasca bencana, di mana suatu objek telah bertransformasi menjadi tujuan wisata sebagai hasil dari suatu kejadian bencana (Liu-lastres et al., 2020). Contohnya seperti Lava Tour, Bunker Kaliadem, Museum Merapi, dan berbagai desa wisata yang muncul sebagai hasil dari erupsi Gunung Merapi, sehingga menciptakan daya tarik yang unik (Mardiani, 2012; RWN, 2010). Berbagai destinasi telah menghadirkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat mulai dari pemandu wisata, pengelola, sampai dengan penjual yang ada di lokasi wisata, sehingga berkembang menjadi sumber penghidupan lokal untuk bangkit dari dampak negative erupsi gunung Merapi (Yusrifa & La'ia, 2015). Namun, dalam rangka menilai sejauh mana pariwisata ini telah menyejahterakan masyarakat di lereng Merapi diperlukan penelitian lebih lanjut.

Oleh karena itu, Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihoods Approach/SLA) digunakan untuk menilai keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat dengan tujuan mengatasi kondisi keterpurukan (Brocklesby & Fisher, 2003; Conroy & Litvinoff, 2013; Putra et al., 2022). Dalam konteks ini kerangka kerja yang cocok adalah *Sustainable Livelihood Framework for Tourism* (SLFT) yang dikembangkan berdasarkan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) (Liu-lastres et al., 2020), tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan mata pencaharian dalam situasi pariwisata, khususnya dalam inisiatif pariwisata berbasis masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang (Westoby et al., 2021). Konsep SLFT tidak hanya berfokus pada pembangunan ekonomi tapi juga menekankan pada kepentingan masyarakat dan aset masyarakat serta bagaimana masyarakat lokal dapat memanfaatkan strategi penghidupan yang tepat untuk mencapai pariwisata berkelanjutan (Serrat, 2017). Penghidupan pariwisata yang berkelanjutan adalah ketika pariwisata diintegrasikan dalam suatu lingkungan dan dapat mengatasi kerentanan dan mencapai hasil penghidupan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan tanpa menimbulkan kerusakan pada aspek lainnya (Afandi et al., 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan implementasi praktik tata kelola pariwisata pasca bencana di daerah Gunung Merapi, dengan menggunakan Pendekatan *Sustainable Livelihood Framework for Tourism* sebagai kerangka kerja analisisnya. Penelitian ini memiliki **urgensi** pada strategi pengelolaan sumber penghidupan masyarakat di komunitas lokal pariwisata pasca bencana gunung

Merapi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami dampak bencana terhadap kehidupan berkelanjutan di destinasi pariwisata pasca erupsi Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, dengan mengidentifikasi faktor-faktor dan mengembangkan strategi pemulihan guna mendukung penghidupan masyarakat berkelanjutan

1.2 Rumusan Masalah

Upaya pengelolaan sumber penghidupan masyarakat di komunitas pariwisata pasca bencana Gunung Merapi menjadi tantangan signifikan, terutama dalam konteks keberlanjutan. Kendati Sustainable Livelihood Framework for Tourism (SLFT) memberikan kerangka kerja yang potensial, berbagai permasalahan kompleks muncul dalam pelaksanaannya. Salah satu permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah cara mengatasi perubahan tren dan guncangan yang terjadi pasca bencana, serta bagaimana membangun kembali modal manusia, sosial, alam, dan ekonomi dengan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memahami dampak wisatawan domestik dan internasional terhadap rekonstruksi pariwisata pasca bencana dan sejauh mana struktur kelembagaan setempat mendukung upaya tersebut. Dalam konteks ini, rumusan masalah menggali lebih dalam tentang tantangan dan potensi solusi dalam menerapkan SLFT sebagai fondasi untuk memastikan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal di destinasi pariwisata pasca bencana Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana penerapan *Sustainable Livelihood Framework for Tourism* dalam upaya membangun landasan untuk pengelolaan sumber penghidupan masyarakat yang berkelanjutan di komunitas lokal pariwisata pasca bencana gunung Merapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi praktik tata kelola pariwisata pasca bencana di daerah Gunung Merapi, dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework for Tourism* sebagai kerangka kerja analisisnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang upaya membangkitkan wilayah pasca bencana menggunakan pariwisata pasca bencana yang berkelanjutan berdasarkan penerapan teori SLFT. Penelitian ini akan berkontribusi dalam literatur akademik bidang pariwisata pasca bencana dan *sustainable livelihood framework for tourism*. Penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik pariwisata pasca bencana khususnya penelitian yang dilakukan di Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini juga akan berguna sebagai pengembangan teori yang terkait dengan penerapan *sustainable livelihood framework for tourism* dalam meneliti upaya keberlanjutan pendapatan lokal di pariwisata pasca bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan panduan implementasi bagi Dinas Pariwisata Sleman, pemerintah Kabupaten Sleman, dan praktisi pariwisata pasca bencana di Merapi dalam menerapkan strategi pemulihan pasca bencana berbasis pariwisata pasca bencana dengan merujuk pada teori *sustainable livelihood framework for tourism*. Ini dapat mendukung pengembangan kebijakan, memberdayakan masyarakat lokal, dan menyediakan pengetahuan praktis bagi pelaku industri pariwisata pasca bencana di Merapi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan terkait strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan pariwisata pasca bencana di Gunung Merapi guna meningkatkan penghidupan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian literature menjadi pendukung dan memberikan gambaran masalah yang akan diteliti. Penulis dalam penelitian yang berjudul “**Upaya Peningkatan Penghidupan di Destinasi Pariwisata Pasca Bencana: Studi Kasus Gunung Merapi, Kabupaten Sleman**” juga telah mengidentifikasi beberapa artikel yang berhubungan dengan topik tersebut. Identifikasi ini akan digunakan peneliti sebagai referensi penelitian dan untuk menemukan gap dari penelitian sebelumnya. Peneliti menenkankan konsep *sustainable livelihood framework for tourism* yang merupakan sebuah pendekatan untuk memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan mata pencaharian dalam situasi pariwisata, khususnya dalam inisiatif pariwisata berbasis masyarakat dalam hal ini perkembangan peningkatan

penghidupan pada destinasi pariwisata pasca bencana di Gunung Merapi, Kabupaten Sleman.

Peneliti menemukan lima (7) artikel yang membahas terkait pariwisata pasca bencana. Menurut (Suhartini & Arifiyanti, 2018) Daerah pasca bencana dapat diperbaiki dan dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Daerah pasca bencana memiliki keunikan baru dan dapat dijadikan nilai jual sebagai destinasi wisata dengan produk alam yang baru. Menurut (Rizkiyah et al., 2019) yang meneliti pengembangan sektor ekonomi wisata di Kabupaten Karo, Sumatera Utara pasca letusan Gunung Sinabung menyatakan bahwa pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo menggunakan strategi yang diusulkan melibatkan upaya memperbaiki citra destinasi, meningkatkan kesadaran bencana, rehabilitasi infrastruktur, dan pengembangan produk wisata lokal seperti wisata bencana, wisata kesehatan, dan wisata agro. Peran pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media penting dalam mendukung implementasi strategi dan program tersebut. Menurut (Sofyan et al., 2020), bencana tsunami yang melanda pesisir Lampung dan Banten pada 22 Desember 2018 menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan memiliki strategi untuk megembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan dengan memperhatikan empat faktor yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan sektor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Menurut (Maryanti et al., 2019), guna menggerakkan perekonomian pasca bencana gempa bumi Lombok pada 5 Agustus 2018 digunakan program pemulihan usaha mikro kecil menengah (umkm) dan industri kecil menengah (ikm). Strategi ini

dirasa mampu untuk memberikan sinergi dengan sektor ekonomi lainnya termasuk sektor pariwisata. Menurut (Muktaf, 2017) wisata bencana merupakan bentuk wisata edukasi yang menarik, dengan fokus pada kehancuran, kematian, dan pemilihan sebagai daya tarik. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi bencana, berinteraksi dengan saksi atau korban, serta dapat berkontribusi pada pemahaman literasi bencana.

Dalam implementasi pariwisata pasca bencana seringkali menemukan kendala. Menurut (Erythrea Nur Islami & Shri Ahima Putra, 2014), menyoroti perbedaan pandangan terkait dengan Kampung Kinahrejo, desa Umbulharjo, Sleman yang menjadi daerah wisata pasca bencana dari warga Kinahrejo dan pengelola wisata volcano Desa Umbulharo serta Dinas Pariwisata Sleman, dimana warga Kinahrejo dan pengelola wisata volcano Desa umbulharjo memaknai pasca erupsi Merapi 2010 dapat dilihat secara komersial untuk membangun atau mengelola pariwisata. Sedangkan dari pihak Dinas Pariwisata Sleman menetapkan Kinahrejo pasca erupsi Merapi 2010 sebagai Kawasan Rawan Bencana Merapi III. Perbedaan pandangan ini berdampak pada perbedaan penentuan prioritas kebijakan untuk mengembangkan pariwisata di Kinahrejo. Menurut (Hidayah Fitriani, 2020) menjelaskan bahwa upaya pemulihan pariwisata Desa Gili Indah pasca bencana gempa bumi tahun 2018 menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan transportasi pengangkut sampah yang ramah lingkungan, keterbatasan modal usaha untuk memperbaiki dan mengoperasikan kembali usaha, serta fasilitas pendukung pariwisata yang belum optimal.

Selanjutnya, peneliti menemukan (6) artikel yang membahas konsep *sustainable livelihood for tourism* (SLFT). Menurut (Shen et al., 2008), penghidupan berkelanjutan untuk pariwisata seharusnya dilihat dalam konteks pariwisata yang lebih luas, bukan hanya sebagai alat pengembangan pariwisata. diperlukan kerangka kerja holistik dari indikator penghidupan berkelanjutan untuk menyelidiki secara menyeluruh kontribusi pariwisata dan ancamannya terhadap mata pencaharian penduduk, pembangunan masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Lalu, (Kunjuraman, 2023) dalam penelitiannya menyarankan kerangka penghidupan berkelanjutan dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan proyek *Community-Based Tourism* (CBT) dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penelitian yang dilakukan oleh (Afandi et al., 2014) yang mengimplementasikan SLFT untuk menganalisis pariwisata di Batu, Jawa Timur menemukan bahwa penduduk destinasi yang melibatkan masyarakat lebih menikmati pengalaman dibandingkan dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat yang tinggal di destinasi pariwisata berbasis modal. Lalu penelitian (Munanura et al., 2016) menemukan pembagian pendapatan pariwisata di Rwanda, khususnya Taman Nasional Volcanoes, menunjukkan dampak konservasi yang minim. Hal itu dikarenakan adanya kendala struktural seperti biaya keanggotaan, pengaruh politik, dan partisipasi terbatas penduduk miskin. Penelitian (Lee, 2008) dengan menerapkan kerangka Penghidupan Berkelanjutan (SL), bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang efek kebun petik sendiri (PYO), sebagai salah satu jenis pariwisata pertanian, terhadap penghidupan para petani. Penelitian yang dilakukan oleh (Tao & Wall, 2009) menemukan pengembangan berkelanjutan dan

pariwisata berkelanjutan mengalami kekurangan konseptual dan praktikal yang menghambat penerapannya.

Peneliti menemukan (4) artikel yang membahas tentang pengelolaan destinasi pariwisata. Penelitian yang terkait dengan strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas yang dilakukan oleh (Suharsono et al., 2021) menemukan bahwa penerapan pariwisata berbasis komunitas dan Modal Sosial dalam masa pandemi lebih tepat sasaran karena meningkatkan kepedulian, partisipasi, kemitraan/gotong royong yang mejadikan peran masyarakat lokal menjadi lebih nyata. Pada penelitian lainnya oleh (Roslila et al., 2016) menyebutkan strategi pengelolaan Pulau Samosir untuk meningkatkan daya tarik alam di Sumatera Utara melibatkan pelatihan sumber daya manusia, promosi pariwisata melalui berbagai media, kerjasama dengan agen perjalanan, dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan wisatawan. Hasil penelitian oleh (Suprpto et al., 2021) mengungkapkan bahwa persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung yang dimiliki oleh desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan nilai yang baik. Namun, tata kelola pariwisata di desa tersebut kurang optimal dikarenakan tidak ada perencanaan yang cermat dalam rangka pengembangan pariwisata desa dan tidak adanya organisasi Desa Wisata yang jelas. Menurut (Asy'ari et al., 2023) yang melakukan pemberdayaan di Kampung Wisata Braga, Bandung mengatakan bahwa pengembangan tata kelola destinasi pariwisata dapat yang ditingkatkan di Kampung Wisata Braga dengan mengintegrasikan potensi wisata yang ada di Kelurahan Braga.

Peneliti memperoleh (4) artikel yang membahas peran pariwisata terhadap penghidupan masyarakat. Menurut (Kartika, 2023) yang melakukan penelitian di Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang menyebutkan bahwa desa wisata memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan menyediakan fasilitas yang memadai. Keberadaan desa wisata tidak hanya mendiversifikasi ekonomi pedesaan dan menciptakan keberlanjutan penghidupan melalui penciptaan lapangan pekerjaan, tetapi juga membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan potensi urbanisasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Restu Wihasta & Eko Prakoso, 2012) di Desa Wisata Kembang Arum menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan desa wisata. Dampak pada kondisi sosial tertinggi pada pendidikan, terendah pada keamanan. Dalam konteks ekonomi, dampak tertinggi pada kesejahteraan dan terendah pada perubahan mata pencaharian. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2021) membahas terkait dengan dampak modal penghidupan berkelanjutan pada masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani di Desa Wisata Lembah Asri Serang. Lima modal penghidupan mendukung para petani di Desa Wisata Lembah Asri Serang untuk meningkatkan taraf hidup mereka dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, fisik, sumber daya manusia, alam, dan sosial. Kesejahteraan masyarakat yang membaik dibuktikan dengan hasil indeks desa yang menunjukkan telah masuk sebagai Desa Mandiri dimana sebelumnya merupakan Desa Tertinggal. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Primawardani, 2021) menemukan bahwa Partisipasi perusahaan dalam perkembangan sektor pariwisata di Labuan Bajo, Komodo, Indonesia,

memiliki implikasi terhadap hak asasi manusia. Studi ini menyoroti ketidaksetaraan dalam penerimaan manfaat ekonomi oleh masyarakat lokal, yang disebabkan oleh diskriminasi kebijakan pemerintah yang lebih mendukung korporasi daripada usaha pariwisata lokal. Kajian literature ini diklasifikasikan oleh peneliti untuk memudahkan pembaca dalam memami *literature review* ini. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Klasifikasi Tema

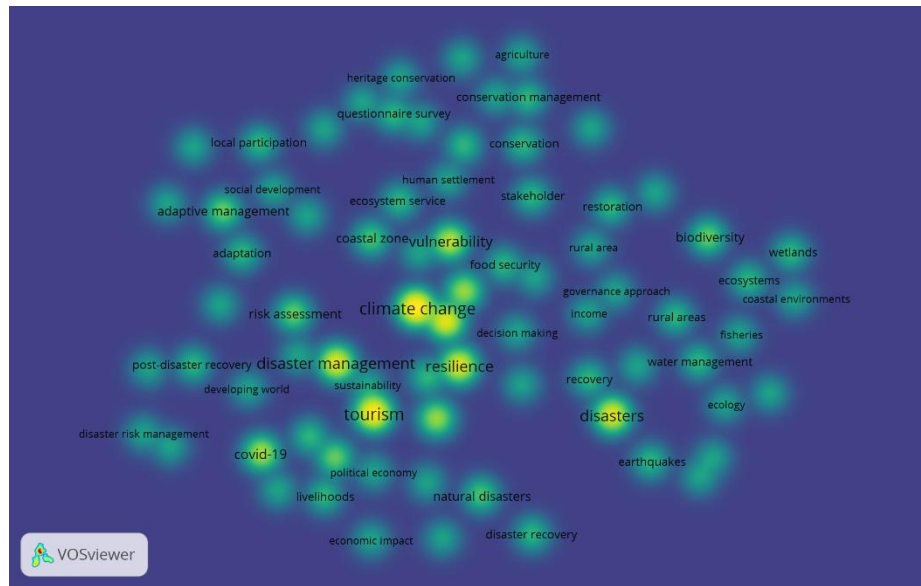
Klasifikasi Tema	Hasil Penelitian
Keberlanjutan pengembangan pariwisata setelah bencana	(Suhartini & Arifiyanti, 2018; Rizkiyah, Liyushiana, & Herman, 2019; Sofyan et al., 2020; Maryanti et al., 2019; Muktaf, 2017; Erythrea Nur Islami & Shri Ahima Putra, 2014; Hidayah Fitriani, 2020) Daerah pasca bencana dapat dikembangkan menjadi pariwisata untuk memulihkan sektor ekonomi melalui berbagai strategi dan kerjasama antar masyarakat maupun pemerintah.
Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan khususnya dalam konteks pariwisata	(Shen, Hughey, & Simmons, 2008; Kunjuran, 2023; Afandi, Ananda, Maskie, & Khusaini, 2014; Munanura, Backman, Hallo, & Powell, 2016; Lee, 2008; Tao & Wall, 2009)

	<p><i>Sustainable Livelihood for Tourism (SLFT)</i> merupakan konsep untuk menganalisis penghidupan masyarakat dalam konteks pariwisata karena memberikan pandangan holistik terhadap dampak dan kontribusi pariwisata terhadap mata pencaharian, pembangunan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi.</p>
Pengelolaan destinasi pariwisata	<p>(Suharsono, Nugroho, & Harrison, 2021; Roslila, Purnama, & Suryawan, 2016; Suprpto, Sutiarto, & Luh Dian Febrianti Wiratmi, 2021; Asy'ari, Afriza, & Silalahi, 2023)</p> <p>Pengelolaan destinasi pariwisata memerlukan strategi berbasis komunitas, pelatihan sumber daya manusia, promosi melalui berbagai media, kerjasama dengan agen perjalanan, perbaikan infrastruktur, dan optimalisasi tata kelola untuk meningkatkan daya tarik, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan.</p>
Peran pariwisata terhadap penghidupan masyarakat	<p>(Kartika, 2023; Restu Wihasta & Eko Prakoso, 2012; Siregar, Khadijah, & Novianti, 2021; (Kurniawan & Primawardani, 2021)</p>

	<p>Dampak positif desa wisata melibatkan peningkatan pendapatan, fasilitas yang memadai, dan pengurangan kemiskinan, sementara ketidaksetaraan dapat terjadi ketika dukungan pemerintah yang lebih besar pada korporasi daripada usaha pariwisata lokal.</p>
--	--

Selain itu, penelitian ini menggunakan *literature* dari Scopus yang telah disesuaikan. *Literature riview* ini digunakan untuk mencari gap dari penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan bantuan VOSviewer untuk memetakan konsep yang berkaitan dengan Upaya Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan di Destinasi Pariwisata Pasca Bencana: Studi Kasus Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Melalui VOSviewer ini peneliti ingin membahas *post-disaster tourism* melalui sudut pandang yang belum banyak diteliti. Berdasarkan hasil analisis data dari dokumen yang dicari melalui Scopus ditemukan 84 artikel yang relevan dalam rentang waktu 2013-2023. Identifikasi ini akan memudahkan peneliti untuk mencari topik penelitian sesuai bidang yang diminati. Visualisasi VOSViewer mengenai pembahasan terkait penghidupan dan wisata pasca bencana bisa dilihat melalui gambar di bawah.

Gambar 1.1 Visualisasi Densitas Livelihood, Disaster, dan Tourism



Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa visualisasi VOSviewer dengan menggunakan fitur *density visualization* berguna untuk melihat tingkat kepadatan topik yang diteliti sehingga ditemukan gap antara penelitian terdahulu dan topik yang akan diteliti. Fitur ini menjelaskan bahwa semakin cerah warna yang dihasilkan maka semakin banyak penelitian terkait topik tersebut. Sebaliknya, semakin redup cahaya yang dihasilkan maka semakin sedikit pula penelitian terkait topik tersebut (Aribowo, 2019). Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *tourism*, *disaster* dan *resilience* merupakan topik yang banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Namun topik *livelihood* memiliki cahaya yang redup sehingga dapat diartikan bahwa topik ini belum banyak diteliti. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini akan menggunakan pendekatan *sustainable livelihood framework for tourism* untuk melihat upaya pengidupan masyarakat yang berkelanjutan di destinasi wisata pasca bencana di Merapi. *Sustainable livelihood framework for tourism* merupakan konsep baru pengembangan dari *sustainable livelihood framework* melalui

penambahan penelitian wisata secara holistic sehingga pendekatan ini dianggap lebih cocok untuk penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki judul berupa “Upaya Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan di Destinasi Pariwisata Pasca Bencana: Studi Kasus Gunung Merapi, Kabupaten Sleman”.

1.6 Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini peneliti akan menjelaskan bagaimana peneliti akan menggunakan kerangka yang berkorelasi dengan judul. Kerangka teori merupakan acuan mengenai suatu konsep dan merupakan abstraksi dari hasil berpikir (Maulana, 2021). Kerangka teori yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Pariwisata

Manusia membutuhkan waktu untuk meluangkan diri dari kepenatan, kejenuhan, dan stress yang diakibatkan kepadatan kerja. Hal tersebut dilakukan untuk mengalihkan dari suasana rutin yang dilakukan sehingga akan terjadi penyegaran suasana yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan kerja secara optimal. Salah satu upayanya adalah berwisata. Berdasarkan UU No. 10 tahun 1990 menyebutkan bahwa “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut”.

Terdapat tiga unsur penting tentang pariwisata menurut (Richardson & Fluker, 2004), yaitu:

1. Mengandung elemen perjalanan dan gerak manusia dari suatu lokasi ke lokasi lainnya.

2. Mempunyai karakteristik menginap sementara di suatu tempat yang tidak menjadi tempat tinggal rutin.
3. Tujuan utamanya bukanlah untuk mencari penghasilan atau pekerjaan di lokasi yang dikunjungi.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa daya tarik wisata merujuk pada sesuatu yang memiliki karakteristik unik, keindahan, dan nilai, yang dapat berupa keberagaman kekayaan alam, budaya, serta karya manusia. Hal ini mampu menjadi tujuan atau target kunjungan wisatawan, dan daerah yang sering diidentifikasi sebagai destinasi pariwisata. Daya tarik ini umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Daya Tarik Alam

Wisata alam merujuk pada jenis wisata yang melibatkan kunjungan ke daerah tujuan yang memiliki daya tarik alam, seperti laut, pantai, gunung, lembah, hutan, dan lainnya, yang masih mempertahankan sifat alaminya.

2. Daya Tarik Budaya

Wisata budaya merujuk pada jenis wisata yang melibatkan kunjungan ke lokasi yang memiliki keunikan atau ciri khas dari segi budaya, seperti Taman Purbakala Sriwijaya, Pulau Kemaro, dan objek wisata budaya lainnya.

3. Daya Tarik Minat Khusus

Pariwisata seringkali diwujudkan melalui kunjungan ke destinasi yang sesuai dengan minat dan tujuan tertentu, seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata edukasi, wisata kuliner, dan lain sebagainya.

Triharmodjo dalam (Oka, 1996) mengatakan bahwa keberhasilan suatu daerah menjadi destinasi wisata dinilai dari atraksi, mudah dicapai, dan fasilitas. Kesuksesan dalam mengembangkan destinasi pariwisata dapat diukur dari jumlah pengunjung, peningkatan kualitas dan jumlah daya tarik objek wisata, serta peningkatan pendapatan dari destinasi tersebut. Dalam pengembangan objek wisata diperlukan keterlibatan masyarakat disekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata memiliki potensi untuk mengatasi masalah kemiskinan di pedesaan. Keterlibatan masyarakat penting karena akan berpengaruh pada keberlangsungan pariwisata menilik dari kesan masyarakat yang ada pada objek wisata yang dikunjungi (Yoeti, 1993).

1.6.2 Pariwisata Pasca Bencana

Bencana merupakan kejadian sulit diprediksi dan dikendalikan yang semakin meningkat frekuensinya dalam beberapa tahun terakhir, dan dapat terjadi di berbagai destinasi pariwisata. Kerusakan yang tidak dapat dihindari ini mendorong destinasi untuk menjadi lebih tangguh dan inovatif dalam menghadapi situasi tersebut, terutama ketika wilayah tersebut sangat bergantung pada pariwisata sebagai salah satu pendorong utama ekonomi. (Alcoriza & Policarpio, 2023). Setelah terjadi bencana, keputusan kritis terkait dengan pemulihan, rekonstruksi,

dan pemasaran destinasi biasanya dibuat oleh manajer destinasi. (Rosselló et al., 2020). Dengan mempertimbangkan pengaruh yang besar terhadap aspek ekonomi, respon pasca bencana dan pemulihan penghidupan pedesaan di komunitas pariwisata cenderung digunakan oleh mereka. (Neef, 2021).

Post-disaster tourism atau pariwisata pasca bencana merupakan aktivitas yang biasanya timbul dari bentuk *dark tourism*, di mana tempat-tempat yang berhubungan dengan kematian, penderitaan, kehancuran, dan kerugian dikunjungi oleh para wisatawan (Lin et al., 2018). Sehingga bisa disebut juga bahwa pariwisata pasca bencana merupakan upaya pemulihan sosial ekonomi dari wilayah yang terdampak bencana tergantung pada bagaimana bencana tersebut dapat dikomersilkan kedalam bentuk pariwisata dan bagaimana narasi tersebut dapat berubah seiring dengan pemulihan pasca bencana. Diperlukan perhatian khusus terkait dengan proses pemuliharaan citra destinasi sebagai tempat yang aman sehingga dapat memulihkan *market* sebelum ada bencana (Bongkosh, 2008). Pariwisata pasca bencana berfokus pada sumberdaya wilayah pasca bencana untuk dijadikan pariwisata (White & Frew, 2013). Terdapat empat tahapan dalam rencana penanggulangan bencana, yaitu pra-bencana (pencegahan dan mitigasi serta kesiapsiagaan), tanggap darurat, dan pasca bencana (Mareta, 2018), dijelaskan sebagai berikut:

a. Pencegahan dan Mitigasi

Sejumlah langkah yang diambil untuk mengurangi risiko konsekuensi merugikan atau dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu kejadian, umumnya berupa bencana.

b. Kesiapsiagaan

Proses mengenali dan merancang rencana masa depan berdasarkan kondisi yang mungkin terjadi, meskipun belum pasti akan terjadi.

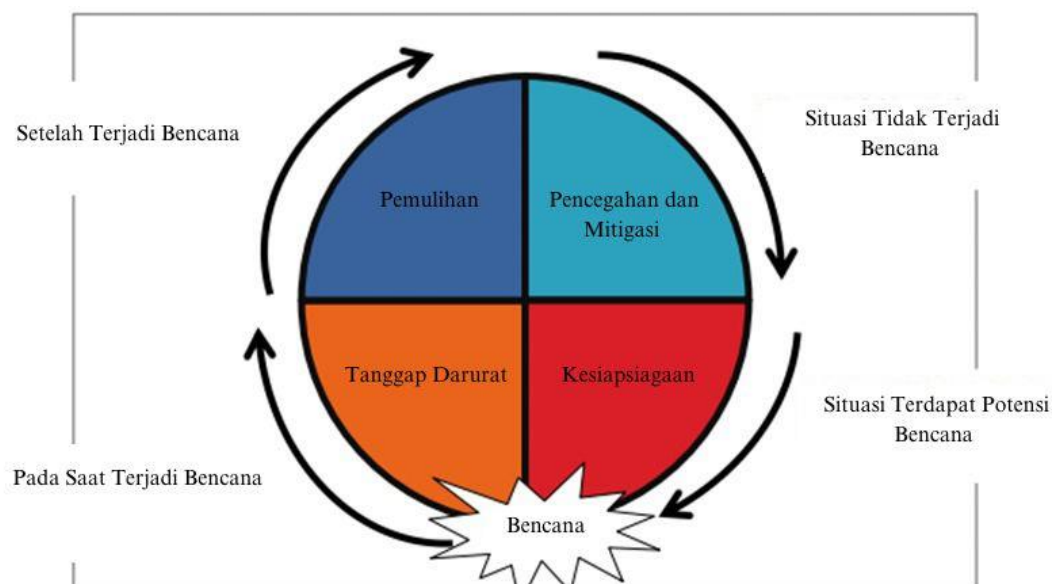
c. Tanggap Darurat

Sekumpulan tindakan yang diambil secara cepat ketika terjadi bencana untuk mengatasi akibat negatif yang muncul.

d. Pemulihan

Rehabilitasi membantu memulihkan masyarakat dan infrastruktur dari kerugian, sementara rekonstruksi memberikan dukungan sumber daya kepada masyarakat dan infrastruktur untuk memulai aktivitas harian kembali.

Gambar 1.2 Tahapan Penanggulangan Bencana

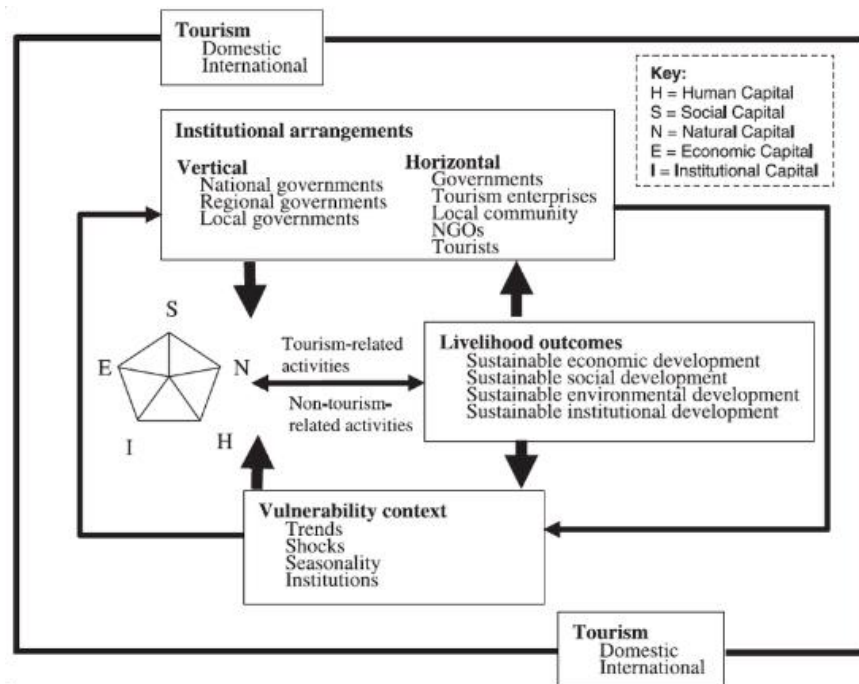


Sumber: (Mareta, 2018)

1.6.3 Sustainable Livelihood Framework for Tourism (SLFT)

Sustainable Livelihood Framework for Tourism (SLFT) merupakan sebuah konsep yang dikembangkan dari *Sustainable Livelihood Framework (SLF)* (Liu-lastres et al., 2020). SLF sering digunakan sebagai pedoman strategis untuk mengarahkan pembangunan komunitas (Brocklesby & Fisher, 2003; Serrat, 2017). Ketika suatu mata pencaharian dapat mengatasi dan pulih dari tekanan serta guncangan, serta mampu menjaga dan meningkatkan kemampuannya dan aset-asetnya, baik saat ini maupun di masa depan, tanpa merusak dasar sumber daya alam, maka mata pencaharian tersebut dapat disebut berkelanjutan. (Serrat, 2017). SLFT cenderung memandang seluruh komunitas sebagai satu kesatuan dan menganalisis dampak aktivitas yang terkait dengan pariwisata maupun yang tidak terkait dengan pariwisata terhadap hasil mata pencaharian (Liu-lastres et al., 2020). Tujuan utama dari kerangka SLFT adalah menciptakan suatu kerangka kerja menyeluruh untuk mengevaluasi dan meningkatkan keberlanjutan proyek pariwisata, terutama di lingkungan berbasis masyarakat dan negara-negara yang sedang berkembang (Kunjuraman, 2023). Elemen-elemen inti dari sistem penghidupan pariwisata ditekankan oleh SLF, melibatkan aspek-aspek seperti aset, kegiatan yang terkait dengan pariwisata maupun yang tidak terkait, hasil, susunan kelembagaan, dan konteks kerentanan. (Huang et al., 2022).

Gambar 1.3 Konsep Sustainable Livelihood Framework for Tourism (SLFT)



Sumber: (Shen et al., 2008)

a. Komponen Penting dalam SLFT

Menurut (Kunjuraman, 2023) dan (Shen et al., 2008) terdapat beberapa komponen penting dalam SLFT, diantaranya:

1) Konteks Kerentanan (Vulnerability Context)

Untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan keberlanjutan penghidupan di tengah tantangan diperlukan pemahaman terkait dengan konteks kerentanan. Dalam konteks kerentanan faktor eksternal dan risiko yang dapat memengaruhi penghidupan sangat dipertimbangkan, seperti perubahan lingkungan, fluktuasi pasar, dan dinamika sosial-politik.

2) Sumberdaya (Asset)

Modal dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dan komunitas, termasuk modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial merupakan rujukan dari komponen ini. Dalam lingkup pariwisata, sumber daya mencakup warisan budaya, pemandangan alam, pengetahuan komunitas, serta sumber daya keuangan dari komunitas.

3) Konteks Pariwisata (Tourism Context)

Partisipasi komunitas lokal dipengaruhi oleh produk pariwisata yang berbeda, yakni wisatawan domestik dan internasional. Wisatawan internasional dapat menjadi hambatan bagi komunitas lokal yang berpenghasilan rendah karena kebutuhan akomodasi dan layanan yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, wisatawan domestik memberikan kontribusi besar pada industri pariwisata dalam negeri karena cenderung memilih akomodasi yang terjangkau.

4) Susunan Kelembagaan (Institutional Arrangement)

Bentuk peluang dan hasil penghidupan dipengaruhi oleh peraturan, regulasi, dan organisasi baik formal maupun informal. Dalam kacamata pariwisata, kebijakan pemerintah dapat terlibat dalam susunan kelembagaan, organisasi berbasis masyarakat, maupun struktur manajemen pariwisata.

5) Hasil (Outcome)

Komponen ini berfokus pada hasil dan dampak dari strategi serta kegiatan penghidupan. Dalam hal ini adalah kegiatan pariwisata sehingga hasil bisa

mencakup manfaat ekonomi, kesejahteraan sosial, pelestarian budaya, dan lingkungan yang memiliki keberlanjutan.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual mengacu pada pembatasan yang diberikan oleh peneliti terhadap pengertian variabel-variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti, dan dianalisis datanya. Definisi konseptual membantu peneliti dalam mengklarifikasi dan memahami variabel atau konsep yang menjadi fokus penelitian. Berikut beberapa definisi konseptual dalam penelitian ini:

a. Konteks Kerentanan

Komponen ini merujuk pada faktor yang dapat memengaruhi keadaan dan karakteristik pada suatu komunitas, sistem, atau aset yang membuat rentan terhadap dampak dari suatu kejadian. Faktor tersebut meliputi tren, guncangan, musim, dan lembaga yang dapat memberikan dampak pada destinasi wisata dan sumber penghidupan komunitas terkait.

b. Sumber daya

Mencakup sumberdaya yang dimiliki masyarakat lokal untuk membangun pariwisata yaitu Modal Manusia, Modal Sosial, Modal Alam, Modal Kelembagaan, dan Modal Ekonomi.

c. Konteks Pariwisata

Mencakup pada wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata. Wisatawan domestic dan wisatawan internasional sebagai konsumen pada sektor pariwisata. Orientasi pada kedua jenis wisatawan tersebut

berbeda, begitu juga kemampuan dari komunitas lokal memberikan layanan dengan cara yang berbeda dan memiliki dampak yang berbeda pula di hasil dari sektor pariwisatanya.

d. Susunan Kelembagaan

Mengacu pada kerangka hubungan antara lembaga dan pihak yang terlibat dalam kolaborasi untuk mencapai tujuan khusus di sektor pariwisata, konsep ini mengelompokkan dua alur, yaitu horizontal dan vertikal.

e. Hasil

Merujuk pada hasil pengelolaan pariwisata yang memasukkan dimensi berkelanjutan, tujuannya adalah mencapai kesejahteraan masyarakat, melestarikan pariwisata untuk jangka panjang, dan memberikan sumber pendapatan yang dapat diandalkan secara ekonomi bagi masyarakat setempat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; menjaga stabilitas dan keutuhan budaya masyarakat lokal melalui pembangunan sosial yang berkelanjutan; melindungi sumber daya alam melalui pembangunan lingkungan yang berkelanjutan; dan mengoptimalkan peluang partisipasi dan keterlibatan lokal melalui pembangunan kelembagaan yang berkelanjutan.

1.8 Defisini Operasional

Tabel 1.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Parameter
1.	<i>Sustainable Livelihood Framework for Tourism (SLFT)</i>	Konteks	Tren , mengacu pada arah perubahan atau pergerakan dalam situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi pariwisata di Merapi
		Kerentanan	Guncangan , merujuk pada peristiwa mendadak dan eksternal yang dapat mempengaruhi pariwisata di Merapi
			Musim , berkaitan dengan fluktuasi musiman dalam industri pariwisata di Merapi yang dapat mempengaruhi tingkat kunjungan dan pendapatan
			Lembaga , terkait dengan struktur dan kebijakan pemerintah atau organisasi yang dapat memengaruhi pariwisata di Merapi
			Sumber daya

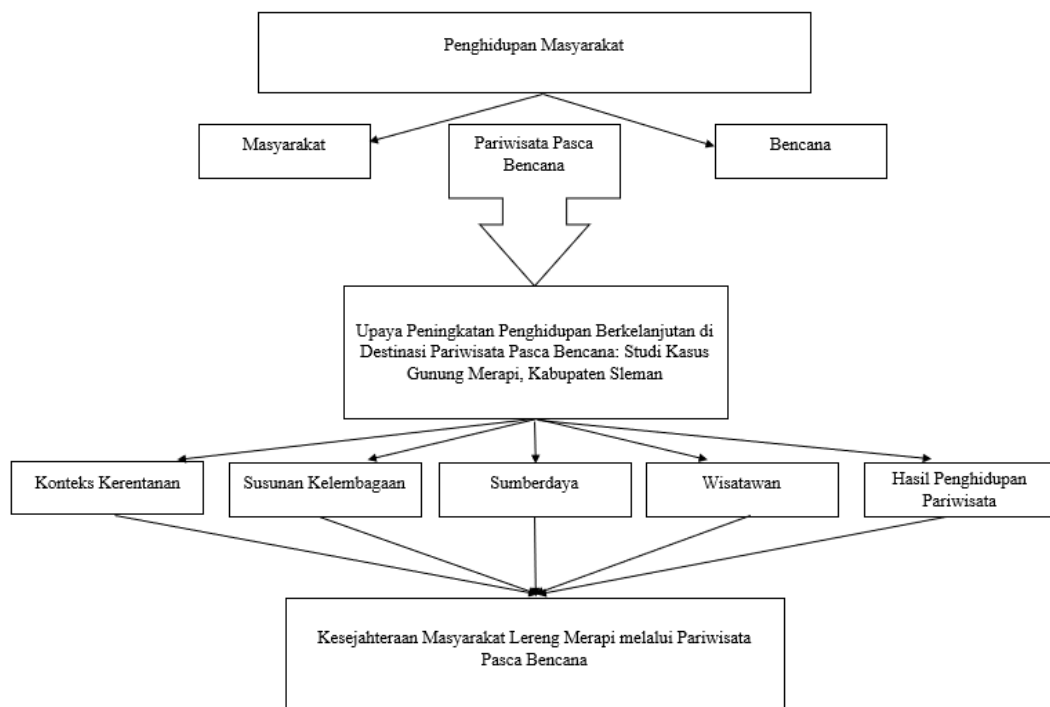
			berkontribusi pada pengembangan pariwisata di Merapi
			Modal Sosial , melibatkan hubungan sosial dan jaringan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata di Merapi
			Modal Alam , merujuk pada sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam industri pariwisata di Merapi
			Modal Ekonomi , termasuk aset finansial dan ekonomi yang mendukung keberlanjutan pariwisata di Merapi
		Konteks Pariwisata	Wisatawan Domestik , jumlah dan karakteristik wisatawan yang dapat mempengaruhi dampak ekonomi dan sosial pariwisata
			Wisatawan Internasional , jumlah dan karakteristik wisatawan yang dapat mempengaruhi dampak ekonomi dan sosial pariwisata
		Susunan Kelembagaan	Horizontal , merujuk pada hierarki dan koordinasi antara berbagai

			tingkat pemerintah dan lembaga di berbagai tingkatan
			Vertikal , terkait dengan kerja sama dan keterlibatan antara berbagai lembaga di tingkat yang sama
		Hasil	<p>Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, mencakup upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang</p> <p>Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan, berfokus pada pelestarian dan pengelolaan lingkungan alam untuk mendukung pariwisata jangka panjang</p> <p>Pembangunan Sosial Berkelanjutan, melibatkan peningkatan kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata</p> <p>Pembangunan Lembaga Berkelanjutan, mencakup penguatan struktur dan kebijakan yang</p>

			mendukung keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata
--	--	--	---

1.9 Kerangka Berpikir

Gambar 1.4 Kerangka Berpikir Penelitian



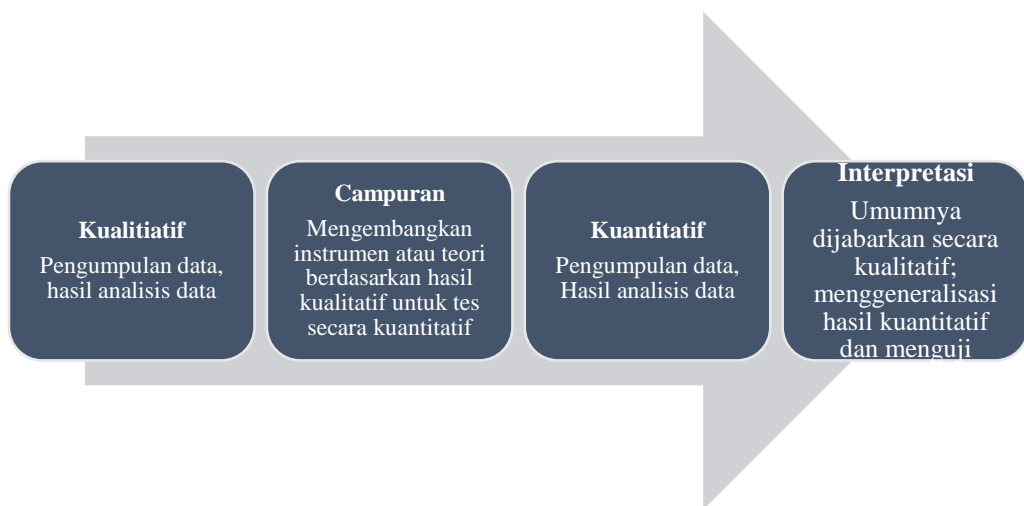
1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan atau biasa disebut *mix method*. Penelitian gabungan (*mix method*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (John W. & J. David, 2017). Metode gabungan (*mix method*) merupakan sebuah metode untuk melakukan memperoleh data yang lebih obyektif, subyektif, valid, konsisten, dan

komprehensif dalam penelitian (Hermawan, 2019). Metode gabungan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Model Desain Eksploratif (*Exploratory Sequential Design Model*). Dalam pendekatan ini, penelitian kualitatif akan dijalankan terlebih dahulu sebagai landasan untuk merancang desain penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif melalui penggabungan kedua jenis penelitian tersebut.

Gambar 1.5 Model Desain Eksploratif



Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Dalam penelitian ini, peneliti akan memulai dengan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif terlebih dahulu. Hasil dari data kualitatif ini akan menjadi dasar untuk pengumpulan data kuantitatif pada tahap berikutnya. Pendekatan kualitatif dianggap penting dalam konteks penelitian ini, karena peneliti akan merancang instrumen kuantitatif berdasarkan temuan data dari pendekatan kualitatif. Desain ini menjadi krusial karena dalam kerangka kerja penelitian yang telah dibangun dengan variabel-variabel terkait *Sustainable Livelihood Tourism*

Framework (SLTF), belum memiliki instrumen kuantitatif sebagai acuan untuk pengumpulan data kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif sebagai landasan untuk merancang instrumen kuantitatif, sehingga pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dari dua perspektif metode penelitian tersebut.

1.10.2 Lokasi Penelitian, Narasumber, dan Responden

Lokasi yang akan diambil oleh peneliti merupakan pariwisata pasca bencana yang ada di gunung Merapi. Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain adalah desa-desa yang berada di wilayah lereng Merapi yang telah mengembangkan pariwisata berbasis komunitas/tergabung Forum Komunikasi Desa Wisata Sleman (Kalurahan Umbulharjo, Kalurahan Kepuharjo, Kalurahan Cangkringan, Kalurahan Glagaharjo, Kalurahan Pakem). Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada adanya potensi besar dalam sektor pariwisata serta tantangan yang dihadapi terkait mitigasi bencana dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pemilihan responden menggunakan teknik *accidental sampling* yang akan dihitung menggunakan rumus slovin. Berikut narasumber dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini:

Tabel 1.3 Narasumber dan teknik pengambilan data

No.	Narasumber	Nama	Data yang Diperlukan	Teknik Pengambilan Data
1.	Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman: 1. Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Ekonomi Kreatif	Wasita, S.S., M.Ap.	Pengembangan pariwisata pasca bencana yang dilakukan sesuai dengan regulasi yang ada	Wawancara
2.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman: 1. Sekretariat BPBD Kabupaten Sleman	Bernadet Christy	Memastikan upaya mitigasi bencana telah dilakukan secara efisien	Wawancara
3.	Wisatawan/Turis (menggunakan accidental sampling)		Pandangan turis/wisatawan terkait	Survey

			pariwisata pasca bencana di Merapi	
4.	Masyarakat lereng Merapi (accidental sampling)		Pandangan masyarakat lereng Merapi dengan adanya pariwisata pasca bencana di Merapi	Survey
5.	Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman	Esthy Handayani	Memastikan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penghidupan masyarakat	Wawancara
6.	Pelaku usaha pariwisata dan UMKM di gunung Merapi		Pandangan pelaku usaha pariwisata dan UMKM terkait dengan adanya pariwisata pasca	survey

			bencana di lereng Merapi	
--	--	--	-----------------------------	--

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

1.10.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merujuk pada seluruh individu yang menjadi fokus analisis pada suatu penelitian (Bougie & Sekaran, 2019). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pelaku wisata yang berada di wisata pasca bencana Merapi. Selanjutnya, sebagian dari keseluruhan populasi akan dipilih secara acak sebagai sampel untuk diselidiki, dengan tujuan untuk memahami dan mengidentifikasi karakteristik populasi secara menyeluruh.

b. Sampel Penelitian

Penentuan pelaku wisata sebagai sample untuk menilik perspektif pelaku wisata terhadap pariwisata pasca bencana yang ada di Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Penentuan sampel dilakukan melalui metode non-probability sampling, dengan menerapkan *accidental sampling*. Besaran sampel akan dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Menurut Riyanto dalam (Nurwahida, 2023), rumus Lemeshow dalam perhitungan sampel digunakan untuk menentukan jumlah total sampel pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya.

$$n = \frac{z^2 \times P \times (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

z^2 = Derajat Kepercayaan (95% $z = 1,96$)

p = Maksimal Estimasi (50% = 0,5)

d = Alpha/Besar Toleransi Kesalahan (10% = 0,1)

Berdasarkan pada rumusan tersebut, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menerapkan rumus Lemeshow, dengan tingkat kepercayaan 95%, estimasi maksimal sebesar 50% dan tingkat kesalahan 15%.

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Jumlah responden dibulatkan menjadi 100 responden.

1.10.4 Jenis Data

a. Data Primer

Penelitian menggunakan data primer yaitu sumber penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Andika & Susanti, 2018). Sumber dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan survei kuesioner.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini mencakup wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan kebijakan mengenai tata kelola pariwisata pasca bencana yang ada di gunung Merapi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari narasumber yang bersangkutan.

a. Wawancara

Wawancara merupakan obrolan yang sistematis dan terstruktur antara pewawancara dan yang diwawancarai. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi, wawasan, atau data kualitatif lainnya. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui adakah regulasi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penghidupan masyarakat melalui pariwisata pasca bencana di Lereng Merapi. Peran wawancara sangat penting, karena membantu peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai topik penelitian yang sedang diteliti.

b. Survey

Survey dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pernyataan tertutup. Peneliti menyediakan pernyataan singkat dalam bentuk angket dengan jawaban menggunakan skala Likert 1-5. Survey ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat lokal terhadap regulasi yang mengatur maupun dampak daripada pariwisata pasca bencana yang ada.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik kuesioner dengan pernyataan tertutup akan diterapkan pada responden penelitian untuk menghimpun tanggapan dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5. Kuesioner merupakan alat penelitian yang berisi kumpulan pertanyaan atau pernyataan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi, yang diharapkan dijawab oleh responden sesuai dengan pendapat mereka secara bebas (Hermawan, 2019). Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sampoerna University, 2022).

Tabel 1.4 Skala Pengukuran

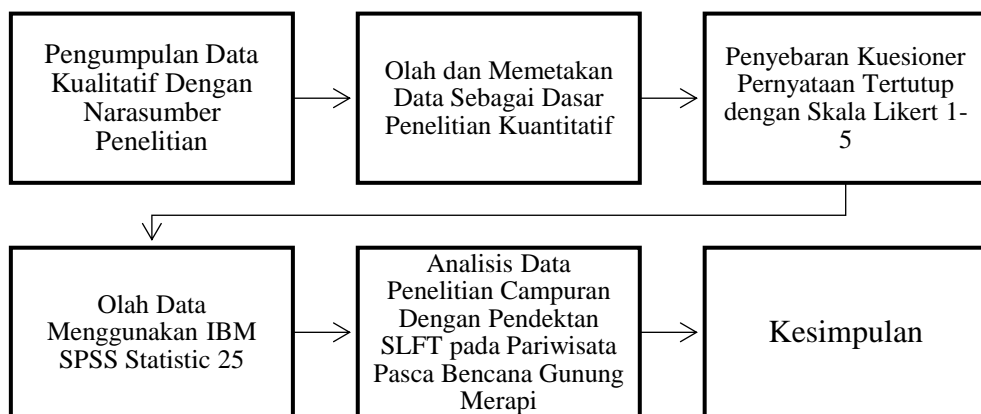
No.	Keterangan	Nilai
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

1.10.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisir dan mengolah data secara terstruktur untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap topik penelitian, sambil juga menyajikan temuan data sebagai informasi yang berguna bagi pihak lain. Pada tahap analisis data, data diurutkan, dikategorikan, atau dikelompokkan untuk mengidentifikasi maknanya (Octaviani & Sutriani, 2019). Pendekatan metode campuran digunakan dalam analisis penelitian ini. Pada penelitian ini data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara berurutan dalam tahap-tahap terpisah. Setiap jenis data memandu langkah berikutnya dalam penelitian. Penyesuaian dilakukan pada kerangka kerja ini untuk mencocokkan dengan konteks studi kasus dalam penelitian. Data yang terhimpun dari instrumen dianalisis dengan menekankan analisis deskriptif kuantitatif.

Gambar 1.6 Alur Analisis Data



Sumber: Diolah oleh Penulis (2023)

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan sebagai metode analisis kuantitatif untuk memahami hubungan antara mata pencaharian komunitas lokal di wilayah pariwisata pasca bencana gunung berapi dengan konsep berkelanjutan dalam *Sustainable Livelihood Tourism Framework (SLTF)*. Sementara itu, untuk data kualitatif, Analisis Kerangka Kerja (*Framework Analysis*) akan digunakan, di mana pendekatan analisis ini bersifat terstruktur untuk menyusun dan menganalisis data kualitatif. Proses ini melibatkan pengembangan kerangka kerja yang mencakup tema dan konsep kunci. Teknik analisis ini diadopsi sebagai langkah awal untuk menyusun instrumen kuantitatif pada tahap penelitian selanjutnya.

Untuk menganalisis data kuantitatif menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai hubungan antara mata pencaharian komunitas lokal di wilayah pariwisata pasca bencana Gunung Merapi dan konsep keberlanjutan dalam **Sustainable Livelihood Tourism Framework (SLTF)**. Alasan utama penggunaan analisis kuantitatif deskriptif adalah untuk memaparkan data yang diperoleh dari kuesioner tertutup secara sistematis sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Metode ini membantu dalam mengidentifikasi aspek kelembagaan, dampak lingkungan dan aspek ekonomi dari kegiatan pariwisata.